

ETIKA RELIGIUS DAN DAKWAH ISLAM : Perspektif Beberapa Sumber Hukum Islam

Oleh : Mustari

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak:

This research discusses about the study of the ethics of religious and Dakwah of Islam from some perspectives of Islam's law. Then, the objective of this research is to ascertain the study of the ethics of religious and Dakwah of Islam from some perspectives of Islam's law. The type of the research is a descriptive qualitative done through literatures study. Data collected through documentation, using library research. A sources of the data obtained through primary data and secondary data. The data obtained are then processed with a content analysis method by clarifying the formal object of the research from general to specific. The study's result represents that the ethics of Dakwah strongly stands up for a freedom of choice because if the God's will, everybody can be faith all around the world. God provides a freedom of choice as human beings are being equipped the important thing by God that is mind. Indeed, in ethics of Dakwah, Islam people have to salute other people whatever their religions are as humans created by God.

Key words:

The religious ethics, Dakwah of Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan di Timur Tengah sebagaimana Yahudi, Kristen, dan Majusi (Zoroaster). Islam bukanlah agama pertama yang mengandung doktrin monoteis atau doktrin tauhid dan kemahakuasaan Tuhan dalam ajaran-ajarannya, meskipun muncul pertamakali di tanah atau Jazirah yang terpencil penuh tantangan. Pelembagaan nilai-nilai dan kepercayaan pada satu Tuhan (monoteisme) telah berkembang selama beberapa abad. Dalam sejarah Muhammad Saw. dan sejarah perkembangan Islam (Haekal, 2005: 36-43) bahwa, pengetahuan tentang agama Yahudi, Kristen dan Majusi yang dibawa ke Mekkah oleh kafilah pedagang asing, dilakukan melalui perjalanan dan kontak dagang Mekkah dan seluruh Timur Tengah bahkan dengan kerajaan Romawi baik langsung dengan pengikut Kristen, Yahudi, Majusi *an sich* maupun dengan pedagang yang lain yang tinggal di Arabia.

Pada abad VI, Mekkah muncul sebagai pusat perdagangan yang baru (lalu lintas kafilah) dengan posisi strategis dan memiliki potensi kekayaan. Karakter masyarakat Mekkah pada waktu itu relatif keras, penuh pertentangan (konflik), diskriminasi atau pemisahan antara yang miskin dan yang kaya sangat tajam. Pertentangan sistem tradisional nilai-nilai kesukuan

dan tradisi sosial suku Arab ini adalah masa dan warisan Nabi Muhammad Saw. untuk berdakwah menyampaikan pesan al-Qur'an dalam rangka membentuk dasar-dasar agama Islam, dengan mengajak beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa sambil membangun masyarakat yang adil dan sejahtera secara sosial moral (Esposito, 2002: 6).

Agama yang diajarkan oleh Muhammad Saw. merupakan kesinambungan dari ajaran-ajaran agama sebelumnya. Setiap muslim harus percaya bahwa Allah memberikan wahyu pertama kepada Musa seperti dijumpai dalam kitab suci Yahudi, Taurat, kemudian kepada Isa, Injil dan akhirnya kepada Nabi Muhammad melalui kitab al-Qur'an. Muhammad tidak dianggap pendiri agama baru seperti nabi Injil yang datang sebelumnya, ia adalah pembaharu agama. Muhammad mengatakan bahwa ia tidak membawa pesan baru dari Tuhan, tetapi mengajak orang kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cara hidup yang baik dan benar yang telah dilupakan atau menyimpang. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. mengajak pada reformasi beragama dan masyarakat. Ia menekankan keadilan sosial (kepedulian pada hak-hak wanita, janda dan yatim piatu), mengoreksi penyimpangan wahyu Allah seperti yang sudah terjadi dalam agama Yahudi dan Kristen dan mengingatkan bahwa banyak yang melupakan Allah dan nabiNya. Ia mengajak semua kembali pada apa yang disebut al-Qur'an sebagai jalan lurus Islam atau jalan Allah, diwahyukan terakhir pada Muhammad penutup para nabi (Esposito, 2002: 6).

Salah satu ciri yang khas dari tiga agama besar yaitu Yahudi, Kristen dan Islam adalah pandangan yang sama tentang Tuhan Yang Esa, sumber sejarahnya, jaminan akhirnya, kebenaran akan agama dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan sendiri yang mewahyukan agama tersebut. Dalam Islam, wahyu artinya perkataan Tuhan. Dia mewahyukan melalui bahasa, bukan dalam bahasa non manusia yang misterius, namun dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. Inilah fakta awal dan sangat menentukan. Tanpa perbuatan awal dari pihak Tuhan, maka tidak ada agama yang sesungguhnya di bumi. Demikianlah menurut pemahaman bahasa agama Islam (Izutzu, 2003: 166). Maka tidak heran bila sejak awal Islam sangat disadari muncul dengan bahasa, yaitu muncul ketika Tuhan berbicara. Seluruh kebudayaan Islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia disapa Tuhan dengan bahasa yang Ia ucapkan sendiri. Persoalan Tuhan menurunkan kitab suci ini bukan persoalan yang sederhana. Inilah yang dimaksud dengan wahyu firman Tuhan, yang pada hakekatnya merupakan konsep linguistik (Izutzu, 2003: 188).

Keindahan bahasa al-Qur'an yang merupakan bahasa Tuhan, mengalahkan keindahan syair-syair Arab yang menjadi ukuran ketinggian peradaban pada masa itu, maka tidak heran bila Nabi Muhammad Saw. dituduh sebagai seorang penyair yang diilhami oleh jin. Sejarah menerangkan hal tersebut, bahwa orang-orang Pagan Arab pada masa itu dengan keras kepala menolak ajakan Nabi Muhammad. Di mata orang-orang Arab, Muhammad tidak lebih dari orang yang mengaku memiliki pengetahuan yang datang kepadanya melalui wujud supranatural yang turun dari langit. Apakah wujud supranatural itu Tuhan, Malaikat atau setan, dalam pandangan orang-orang Arab tidaklah berbeda, keseluruhannya adalah jin

(Izutzu, 2003: 166). Menurut pandangan Islam tentang persoalan tersebut, pada hakikatnya orang-orang Arab yang menganggap Muhammad sebagai seorang penyair telah melakukan dua kesalahan: pertama, membuat kerancuan antara Tuhan Yang Maha Kuasa dengan makhluk rendah jin dan kedua, merancukan antara seorang nabi dengan seorang penyair yang dirasuki oleh jin (Izutzu, 2003: 189).

Ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar merupakan sikap berserah diri kepada Tuhan atau berislam. Secara inheren, hal itu mengandung beberapa konsekuensi. Pertama konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep Ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain, maka wujud yang lain adalah nisbi belaka. Dalam Islam, seorang mukmin yang baik dan mengerti konsep ketuhanan dengan benar serta menjalankan agamanya dengan baik disebut mukmin yang bertaqwa (Madjid, 2005: 2).

Taqwa dalam pengertian yang mendasar adalah sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* atau semangat Ketuhanan. Kata-kata *rabbaniyah* meliputi sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatinya, sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran *akhlaki* manusia dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara taqwa dan akhlak atau budi luhur atau etika. Pentingnya etika atau akhlak yang mulia ini ditegaskan oleh nabi dengan pernyataan bahwa yang paling banyak nilainya untuk masuk ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan budi luhur. Penyempurnaan budi luhur adalah tujuan akhir kerasulan (Madjid, 2005: 2). Berkaitan dengan konsep tauhid sebagai landasan ajaran akhlak manusia pada Allah, maka dapat disimpulkan bahwa percaya kepada Allah tidak dengan sendirinya berarti tauhid sebagaimana orang-orang Arab yang mengakui Allah tetapi mengadakan sekutu baginya. Menurut Islam, bila kepercayaan kepada Allah masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain, maka kepercayaan itu dianggap sebagai bentuk kemusyrikan dan penyimpangan. Oleh karena itu tauhid merupakan suatu bentuk pembebasan sosial. Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tirani dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat tauhid. Bahkan diisyaratkan bahwa menentang, melawan dan akhirnya menghapuskan tirani adalah konsekuensi logis dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut perspektif Islam, sistem religi atau yang selanjutnya disebut agama tidak dipandang sebagai satu sisi saja atau sebagai sisi tertentu dari aktivitas manusia, contohnya, sisi kesenian, pemikiran, perdagangan, diskursus sosial dan politik. Lebih dari itu agama adalah matriks dan pandangan filosofis terhadap dunia yang memberikan inspirasi dan melandasi sehingga memungkinkan bahkan memastikan realisasi adanya segenap aktivitas, usaha, kreasi dan seluruh pemikiran manusia (Nasser, 2003: 30).

Nabi, dari perspektif ajaran Islam mempunyai peran berbeda dengan Kristus dari perspektif ajaran Kristiani. Nabi dalam Islam, bukan paling sempurna sebagaimana Tuhan yang berinkarnasi atau Tuhan yang mendaging menjadi manusia. Namun lebih sebagai seorang yang memiliki sifat kemanusiaan yang secara gamblang oleh teks al-Qur'an, namun bukan seperti insan biasa karena dia memiliki sifat-sifat yang paling sempurna. Allah melimpahkan karunia kepadanya karakter paling mulia dan menghiasi jiwanya dengan beberapa kebajikan sifat amanah dalam pengertiannya yang paling tinggi, sifat yang membentuk seluruh karakter spritualitas Islam, sebagaimana diimani oleh seluruh kaum muslimin selama beberapa abad. Dengan demikian ajaran Islam dilandasi dari sumber yang absolut Allah dan bukan kepada rasul. Sampai saat ini kecintaan terhadap nabi tetap mendapat tempat dihati kaum muslimin yang saleh (Nasser, 2003: 30).

Dalam periode sejarah nabi, selama dua puluh tiga tahun, nabi meraih kesuksesan tidak hanya mempersatukan Arabia di bawah panji Islam, tetapi bahkan membangun komunitas religius berwawasan global, yang mana beliau akan selalu tetap menjadi contoh yang ideal bagi perilaku dan perbuatan manusia dan biografi beliau tetap menjadi panduan spiritual untuk etika religius kaum muslimin. Hal ini disebabkan oleh kehidupan beliau yang luar biasa yang hampir-hampir mencakup sebanyak mungkin pengalaman manusia, yang mampu beliau selaraskan untuk menjadi proses menuju kesucian dan mengintegrasikannya dalam lingkup perspektif Islam (Nasser, 2003: 61).

Dalam kaitan iman dengan pembentukan masyarakat yang beretika, maka perlu dipahami bahwa iman memiliki kaitan erat dengan pembentukan masyarakat yang beradab. Contoh hal ini adalah masyarakat egaliter partisipatif pada masa Islam klasik yang menyerupai sebuah gambaran masyarakat yang adil dan terbuka serta demokratis seperti dalam konsep sosial-politik modern. Sifat yang egaliter dan partisipatif tersebut telah nampak dalam berbagai keteladanan nabi serta sahabat-sahabatnya yang dikenal dengan *al-Khulafa al-Rasyidun*. Bahkan sampai pada masa-masa kekhalifahan Umawiyah dan Abbasiyah sebelum mengalami kehancuran (Madjid, 2005: 115).

Perkembangan dakwah Islam setelah era Nabi Muhammad Saw., menjangkau daerah-daerah yang lebih luas ke luar dari Mekkah, Madinah bahkan ke luar dari batas-batas wilayah Timur Tengah. Perkembangan dakwah Islam yang meluas sampai ke benua Eropa dan Asia tentu dimungkinkan karena semangat untuk menyebarkan pesan damai dan kesejahteraan bagi siapa saja yang mengikuti agama ini. Hal ini merupakan satu inti dari kepercayaan atau keimanan Islam. Oleh karena itu, pola penyebaran Islam keluar batas wilayah Arab kemudian menjadi beragam. Keberagaman wilayah, suku, serta pola pikir masyarakat Islam yang tersebar dalam berbagai wilayah itulah yang kemudian menimbulkan keragamaman metode atau cara yang digunakan dalam memperkenalkan Islam. Esensi agama Islam sebenarnya merupakan sifat universal yang dimilikinya dan hal tersebut merupakan basis bagi etika global Islam. Islam merupakan sebuah tahap final dari perjalanan wahyu dalam sejarah, mulai dari Adam As. sampai Isa As.

Esensi dari wahyu sudah dideklarasikan dalam Islam, yaitu transendensi Tuhan yang yang diimplementasikan dalam sejarah oleh pengalaman manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hanafi (2007: 2-3), semua tahap pewahyuan terdahulu memiliki tujuan yang sama yaitu membebaskan kesadaran manusia dari semua penindasan manusia, sosial dan alam, agar mampu menemukan transendensi Tuhan, yaitu bergabungnya semua umat manusia dalam suatu prinsip universal. Berdasarkan nilai fundamental, al-Qur'an mencegah pemaksaan keimanan kepada siapapun. Seseorang tidak berhak memaksakan kepercayaannya kepada orang lain. Demikianlah prinsip kebebasan untuk memilih yang benar dan salah secara jelas disampaikan dalam al-Qur'an. Prinsip tersebut adalah keharusan absolut karena pada akhirnya hal itu bersifat individual dan bukan kolektif. Al-Qur'an menegaskan bahwa pada hari pembalasan nanti manusia akan disidang oleh Allah secara individual untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya (Madjid, 2007: 30-31).

Oleh karena itu berkaitan dengan hal tersebut di atas, semangat yang berlebih-lebihan dari sebagian masyarakat Islam dalam memperkenalkan agama Islam atau yang dikenal sebagai dakwah Islam yaitu mengajak atau menyeru kepada Islam, selanjutnya tidak dapat dihindari lagi, menimbulkan problema etis. Problema etis dalam hal ini adalah permasalahan etika yang kemudian muncul dalam hubungannya dengan masyarakat lain yang diperkenalkan Islam atau bahkan dalam diri masyarakat Islam sendiri. Hal ini menjadi tidak aneh mengingat masyarakat Islam sendiri terdiri dari beragam bangsa dan kebudayaan yang tentunya memiliki pandangan serta cara-cara tersendiri dalam mengekspresikan keberagaman. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan dalam memandang sesuatu yang etis dan tidak etis dalam kaitannya dengan dakwah dan penerimaan terhadap suatu ajaran adalah pola penyebaran dan penerimaan Islam yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Misalnya, masuknya Islam dikawasan-kawasan lain di Timur Tengah selain Arabia, seperti Mesir, Lebanon dan lain lain, tentu berbeda dengan masuknya Islam di benua Afrika atau Eropa bahkan juga di Asia Tenggara di semenanjung Malaya atau lebih dikenal dengan kepulauan Nusantara.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penting untuk mengetahui dengan baik, makna dan hakikat serta sejarah dakwah Islam, sejak awal munculnya serta perkembangannya dalam masyarakat dunia. Hal ini menjadi masalah yang penting dan mendesak dipahami oleh setiap muslim dalam kaitannya dengan penerapan etika-etika yang benar dan tepat berkaitan dengan interaksi, baik dengan sesama kaum muslimin maupun lebih luas lagi dengan orang-orang non-muslim.

Pokok persoalan yang disorot dalam tulisan ini ialah, bagaimana kajian etika *religious* dan Dakwah dalam studi literature ?

PEMBAHASAN

Etika Religius dan Dakwah dalam Perspektif Beberapa Sumber Hukum

Terdapat dua sumber religius yang otoritatif dalam Islam. Pertama adalah al-Qur'an dan sumber yang kedua adalah Sunnah atau contoh Nabi Muhammad. Kedua sumber ini

merupakan ajaran-ajaran fundamental sehubungan dengan etika yang berkenaan dengan hubungan antara umat muslim dan dengan non-muslim. Ajaran-ajaran ini perlu untuk dicermati lebih dalam sehubungan dengan pesan dakwah dalam agama Islam (Basit, 2006: 3-16).

Dengan demikian, mengetahui karakteristik serta bagaimana selanjutnya dakwah dilaksanakan menjadi bagian yang penting diketahui dan dihayati oleh para pelaku dakwah. Misalnya adalah bagaimana situasi psikologis yang dialami baik oleh pelaku dakwah maupun objek dakwah dalam hal ini masyarakat, akan sangat mempengaruhi proses-proses dakwah. Hal ini dikarenakan proses dakwah pada hakikatnya adalah transformasi ide dan pengetahuan, sehingga akan melibatkan pikiran dan emosi yang secara psikologis memberikan pengaruh yang besar bagi kedua belah pihak, subjek dan objek dakwah. Maka mengetahui situasi-situasi psikologis menjadi sangat penting dalam proses dakwah ini, terutama dalam kaitannya dengan etika berdakwah (Faizah dan Effendi, 2006: 1-212).

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata *da'a* yang berarti memanggil atau menyeru. Memanggil atau menyeru yang dimaksudkan disini adalah mengajak untuk mengenal agama Islam. Konsep dakwah dalam Islam dengan demikian adalah suatu seruan atau ajakan untuk mengenal Islam dengan tanpa paksaan karena mengajak bersifat sesuatu yang tak memaksa (Umr, 2001: 28-31).

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Melalui dakwah, pesan-pesan ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Hal ini berarti bahwa tanpa aktivitas dakwah maka ajaran Islam itu tidak akan pernah berkesinambungan sampai saat ini. Kenyataan ini diakui oleh Max Muller bahwa Islam adalah agama dakwah yang di dalam usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang yang belum mempercayainya, dan dianggap sebagai tugas suci (Arnold, 1981: 1).

Pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Kata dakwah memiliki banyak arti di antaranya adalah: (1) *al-da'wat ila al-tha'am* (memanggil makan); (2) *da'a lahu* (berdo'a) dan (3) *al-da'ahu fi ishlah al-din* (mengajaknya kepada kebaikan agama (Baqi, tanpa tahun: 257).

Kata *da'wat* atau *da'watun* dalam bahasa Arab biasa digunakan untuk arti undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Seperti kata *an-nida* artinya memanggil; *da'a fulanun ilaa fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. Menyeru; *ad-du'a ila syai',i* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu (Azis, 1417/1997: 24). Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yaitu yang diundang atau diajak memberikan respon positif, yaitu mau datang atau memenuhi undangan itu. Jadi kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif, berbeda dengan kalimat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai, sedangkan bagaimana respon masyarakat

tidak menjadi tanggung jawabnya (Mubarak, 2002: 19).

Dakwah pada hakekatnya adalah panggilan menuju jalan spiritualitas. Jalan spiritualitas dalam menuju Tuhan ini menggunakan kereta dakwah yang melibatkan berbagai elemen termasuk iman, ilmu, serta bekal-bekal lain yang diperlukan. Kereta dakwah dalam perjalanan menuju Tuhan adalah ibarat musafir yang akan menuju ke tempat asal. Oleh karena itu, selain bekal fisik dan stamina, bekal non-fisik seperti komitmen, ketabahan dan kesabaran juga sangat menentukan dalam perjalanan menjalankan dakwah (Syuwaikh, 2006: 17-577; Abduh, 2006: 65-145), dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap pertama, yang harus dilakukan untuk maju di jalan spiritual adalah iman, pikiran, dan hati manusia pada Tuhan. Manusia harus selalu menyadari bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasanya. Oleh karena itu manusia harus mencari keridaan Allah untuk mencapai tujuan dan semua upayanya, serta hanya perintahNya yang wajib dipatuhi. Hal ini harus menjadi pendirian yang teguh karena semakin kuat pendirian seperti ini, semakin kuat pula iman seseorang (Maududi, 2004: 10).

Tahap kedua, adalah kepatuhan yang berarti manusia melepaskan individualitasnya dan bersedia tunduk kepada Allah. Ketundukan ini dalam bahasa al-Qur'an disebut *Islam*. Jadi manusia selain harus mengenal Allah sebagai Tuhan dan penguasaNya, juga membentuk seluruh kehidupannya dalam kepatuhan kepadaNya.

Tahap ketiga adalah taqwa atau kesadaran tentang Allah. Tahap ini merupakan perwujudan yang bersifat praktis dari keimanan seseorang terhadap Allah dalam kehidupan sehari-harinya. Taqwa juga berarti menghindari semua yang dilarang Allah atau tidak diizinkanNya. Manusia harus selalu dalam keadaan siap untuk melaksanakan semua yang diperintahkan Allah, mengamalkan apa yang diperbolehkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Tahap yang terakhir dan yang tertinggi adalah ihsan atau kebaikan. Tahap ini menunjukkan bahwa manusia telah mencapai kemuliaan tertinggi dalam kata-kata, tingkah laku dan pikiran (zikir, amal, dan *fikr*) serta menyelaraskan kemauannya dengan kehendak Allah, sehingga batas pengetahuan dan kemampuan terbaiknya selaras dengan kehendak Tuhan (Maududi, 2004:11).

Manusia, selain harus menghindari kejahatan karena tidak disukai Tuhan, juga harus mengerahkan semua kekuatannya untuk melenyapkan semua kejahatan dari muka bumi ini. Manusia tidak boleh puas dengan hanya menghiasi dirinya dengan kebaikan sebagaimana yang diinginkan Allah, namun juga harus berusaha keras untuk mencapai dan menyebarkannya di dunia sekalipun harus dengan mengorbankan nyawa. Seseorang yang telah mencapai tahap ini berarti telah mencapai puncak tertinggi spiritualitas (Maududi, 2004: 12).

Jalan pengembangan spiritual ini bukan hanya bagi individu, tetapi juga untuk sebuah masyarakat dan bangsa. Sebagaimana seorang individu, sebuah masyarakat, setelah melewati bermacam-macam tahapan kenaikan spiritual, bisa sampai tahap tertinggi (ihsan). Suatu negarapun melalui semua perlengkapan administrasinya dapat mencapai pengertian yang

lebih hakiki dan tinggi. Sebenarnya idealitas yang dicita-citakan Islam hanya dapat tercapai sepenuhnya, pada saat semua masyarakat telah menerimanya dan muncul keadaan *muttaqin* serta muhsin. Akhirnya bentuk peradaban yang didasarkan kebaikan akan tercapai.

Dengan demikian dakwah mencakup seluruh aktifitas kehidupan kaum muslimin dari berbagai profesi dan menjadi sarana *bertaqarrub* kepada Allah. Oleh sebab itulah dakwah merupakan suatu kewajiban yang disyariatkan dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya (Nuh, 2004: 28). Dakwah pada *ummah* dalam pengertian yang luas selayaknya dipahami dengan baik oleh setiap muslim yang menjalankan dakwah agar tidak melanggar etika-etika pergaulan secara umum. *Ummah* tidak berarti jemaah sebagaimana sering dikatakan orang. *Ummah* mengandung arti lebih khusus dari jemaah yaitu sebuah kelompok yang tersusun dari individu-individu yang mempunyai keterikatan dan kesatuan seperti bagian dalam sebuah bangunan. Setiap individu hendaknya memiliki kemauan dan partisipasi untuk berdakwah. Hal ini berarti apabila melihat kesalahan atau penyelewengan dalam perjalanannya maka diwajibkan meluruskannya (Nuh, 2004: 32).

Ada beberapa karakter dasar berdakwah dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu:

- a. Dengan kebijaksanaan atau *hikmah*. *Hikmah* atau kebijaksanaan merupakan etika tertinggi dalam kehidupan. Perlakuan yang bijaksana dalam segala hal menunjukkan tingginya etika seseorang. Kata *hikmah* secara etimologi mempunyai beberapa arti yang di antaranya adalah keadilan, ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan. Jadi hikmah memiliki makna pencegahan dan bisa dipergunakan dalam beberapa hal dengan etos hikmah tersebut.
- b. Keadilan yaitu mencegah seseorang dari perbuatan zalim. Seorang nabi selain diutus untuk mencegah umat manusia supaya jangan menyembah selain Allah sehingga tidak terjerumus dalam dosa juga untuk menegakkan keadilan (Qahtani, 2005: 23). Ketika menelusuri sejarah kehidupan nabi, nabi selalu menjunjung tinggi hikmah dalam setiap perkaranya, lebih-lebih lagi dalam dakwah. Demikian juga para sahabat rasul yang senantiasa mengikuti metode dakwah dan petunjuk Rasul dengan hikmah sehingga pada zaman itu Islam dapat berkembang (Qahtani, 2005: 29).
- c. Keikhlasan niat sebagai salah satu etika dakwah merupakan hal teramat penting, bahkan ia adalah kunci diterimanya semua amal perbuatan. Pekerjaan yang dilakukan tanpa keikhlasan akan berakibat pada kesia-siaan hasil di sisi Tuhan. Oleh karena itulah, dakwah harus didasarkan pada keikhlasan pada Tuhan untuk pengabdian kepadaNya. Dalam ajaran Islam, seorang muslim yang menjalankan dakwah dengan penuh keikhlasan akan mendapat ganjaran yang agung di sisi Tuhan. Dakwah merupakan salah satu tiang utama bagi perkembangan agama Islam, maka sangat penting artinya etika-etika tersebut di atas dibingkai dalam seluruh pelaksanaan dakwah.
- d. Faktor selanjutnya setelah memiliki keikhlasan dan kemantapan niat adalah bekal ilmu. Hendaknya orang yang berkecimpung dalam dakwah membekali dirinya dengan ilmu mengenai apa yang dia sampaikan. Sangatlah tercela apabila seseorang berdakwah dengan berdasarkan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu, karena dengan begitu dia akan lebih

banyak merusak daripada memperbaiki. Hendaklah seorang dai membekali dirinya dengan pemahaman tentang metode dan metodologi dakwah, siapa yang didakwahi, dan kapan dia harus berdakwah. Ilmu adalah imamnya amal perbuatan. Dalam kenyataannya, betapa banyak orang yang terjun ke kancah dakwah, tapi dia tidak membekali dengan bekal yang mencukupi sehingga kesia-siaan yang ditimbulkan lebih besar daripada kebaikan yang dia bangun (Nada, 2005: 133-134).

- e. Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam etika berdakwah adalah memperhatikan kondisi objek dakwahnya sehingga dia bisa memilih cara yang paling baik untuk objek tersebut. Karena cara berdakwah kepada orang-orang awam tidak sama dengan cara berdakwah kepada seorang pembesar, begitu pula cara yang cocok untuk para pedagang keliling belumlah tentu baik bagi yang berkuat dengan buku-buku (Nada, 2005: 134). Apabila melihat bagaimana Tuhan sendiri mengajak manusia, yang dapat menegaskan pentingnya etika dalam berdakwah. Dalam al-Qur'an Allah menerangkan tentang kisah Musa dan Harun yang mengajak kaumnya dengan cara yang bijaksana. *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau ikut."* (Q.S. Thaha: 44).

Pada intinya seorang dai harus cerdas memilih metode dan metodologi (filasafat) dakwahnya. Para dai selayaknya berbicara dengan objek dakwahnya sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing objek dakwahnya (Nada, 2005: 134). Metode ini sudah Allah jelaskan di dalam ayatNya bahwa setiap rasulNya diutus dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan dengan terang (Q.S. Ibrahim: 4). Oleh karena itu hendaklah setiap dai memanfaatkan setiap kesempatan dan tidak membiarkannya berlalu begitu saja. Jika ia melihat sekumpulan orang yang menyaksikan jenazah, ia akan memanfaatkannya untuk berdakwah menemui orang-orang yang sedang larut dalam perbuatan sia-sia. Jika menemui sekumpulan orang yang sedang menyaksikan sebuah kecelakaan, ia akan memanfaatkannya untuk berdakwah (Nada, 2005: 135).

Contoh lain dari kisah nabi dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan dengan santun walau dalam kondisi yang tidak bebas adalah kasus Nabi Yusuf ketika di penjara. Nabi Yusuf tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berdakwah, saat dia mengajak kepada kedua temannya di penjara untuk selalu mengingat Allah Tuhan yang menciptakan. Yusuf berkata:

Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tak beriman kepada Allah sedang mereka ingkar kepada hari kemudian dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami para nabi mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada

manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukurinya. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah yang maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali nama-nama yang kamu panggil dan nenek moyang kamu buat. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus namun banyak manusia yang tidak mengetahuinya (Q.S. Yusuf: 37-40).

Dengan demikian, dia tidak akan mendatangi orang yang sedang tidur, lalu membangunkan orang tersebut untuk mendengarkan ceramahnya tentang kebaikan. Dia juga tidak akan berbicara kepada orang yang sedang terbakar api kemarahan untuk mengajaknya kepada kebaikan, karena pada saat marah orang tersebut tidak bisa mendengarkan apa-apa. Namun hendaklah dia memilih saat dan kondisi yang tepat untuk menyampaikan dakwahnya (Nada, 2005: 135).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka ada formulasi etika mendasar dari dakwah Islam di antaranya adalah:

a. Berdakwah dengan penuh hikmah dan bijaksana.

Seorang dai hendaknya menggunakan cara-cara yang mengandung hikmah dalam berdakwah, sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh rasul dalam segala hal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Itulah dakwah yang mengandung hikmah. Seorang dai hendaknya juga menggunakan nasehat dan perumpamaan yang baik serta mengingatkan peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh Allah. Sikap kasar harus dihindari dan lebih mengedepankan kelembutan. Berkaitan dengan hal ini, al-Qur'an menerangkan perlunya bersikap lemah-lembut kepada objek yang didakwahi, sebab apabila bersikap kasar dan tidak beretika, tentu yang didakwahi akan menjauh dan tidak menerima ajakan dakwah tersebut. *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku kasar dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri darimu"* (Q.S. Al-Imran:159).

b. Menghindari sikap kekerasan.

Sikap keras dan kaku dalam berdakwah hanya akan memperburuk citra dakwah. Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya kelemahan-kelemahan tidak berada pada sesuatupun kecuali dia akan memperindahkannya dan dia tidak hilang dari sesuatupun kecuali akan memperburuknya. Barang siapa yang tidak mendapatkan sifat lemah lembut, maka dia tidak akan mendapatkan kebaikan".

Jadi hendaklah setiap dai memperhatikan akhlak yang mulia ini dan menjadikannya sebagai ciri khas perilakunya (Hadis, dikutip dalam Nada, 2005: 138).

c. Tidak meremehkan objek dakwah.

Sikap ini akan membuat objek dakwah mau mendengarkan perkataan dai. Tidak selayaknya seorang dai merasa lebih baik atau merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Seyogyanya dia menganggap sesama manusia sebagai saudara, ia tidak perlu menunjukkan orang-orang sesat dan berdosa dan lain sebagainya. Hendaknya seorang dai menunjukkan bahwa objek dakwah adalah orang baik tetapi ada beberapa amal perbuatan dan akhlak yang ditinggalkan. Penjelasan ini sesuai dengan pesan al-Qur'an bahwa orang-orang yang menyekutukan Tuhan merupakan hamba-hamba yang tersesat dan menyimpang dari kebenaran. Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berkata kepada orang-orang musyrik: *"Sesungguhnya kami atau kamu orang-orang musyrik pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S. Saba: 34:24).

d. Menggiring lawan bicara.

Jika ada orang yang mendebat, maka hendaklah sang dai memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk menyampaikan argumen dan alasan, lalu meluruskan hal-hal yang perlu diluruskan dan hendaklah dia menunjukkan bahwa dia setuju dengannya dalam beberapa masalah. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa Ibrahim dalam al-Qur'an, ketika Ibrahim mencari Tuhan dan menganggap matahari dan bulan adalah Tuhan. Pada akhirnya Ibrahim menyatakan bahwa ia mencari Tuhan yang kekal dan abadi dan hanya akan menyembah serta mengabdikan kepada Tuhan yang kekal dan abadi tersebut. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu dia berkata: *"Inilah Tuhanku"*. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam"*. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: *"Inilah Tuhanku"*. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: *"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat"*. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: *"Inilah Tuhanku"*. *"Ini lebih besar"*. Tatkala matahari itu telah terbenam dia berkata: *"Hai kaumku, sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan"* (Q.S. al-An'am: 76-78).

e. Tidak memaksakan dakwahnya.

Hendaklah seorang dai menunjukkan kepada objek dakwahnya bahwa dia tidak memaksanya untuk menerima dakwahnya, tetapi orang tersebut bebas untuk menerima atau menolaknya dan tentunya orang itu akan menanggung akibatnya di akhirat nanti. Cara ini akan menghilangkan rasa canggung antara dai dan objek dakwah. Seorang dai juga selayaknya dapat menunjukkan bahwa dia tidak akan dendam jika objek dakwah tidak menyukainya atau tidak menyukai ucapannya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa Mus'ab bin Umair kepada Usaid bin Huda'ir dan Saad bin Muadz, saat keduanya menghalangi dakwah rasul. *"Tidakkah kalian mau duduk sebentar untuk mendengarkan? Jika kalian suka ambillah dan jika kalian tidak suka aku cukupkan pada hal-hal yang tidak kalian sukai"*. Keduanyapun mendengarkannya dan Allah membukakan hati keduanya untuk masuk Islam, lalu keduanya ikut masuk Islam. Cara ini sangat bagus

untuk diterapkan pada saat-saat sekarang ini, apalagi dengan mencuatnya kebebasan berpendapat pada masa kini.

f. Bersabar terhadap gangguan objek dakwah.

Seorang dai akan menemui bermacam-macam gangguan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Tidak ada jalan bagi seorang dai kecuali bersabar. Jika dia tidak bersabar, maka dia akan meninggalkan medan dakwah ketika dia baru mengaranginya. Bersabar ini diperintahkan dalam al-Qur'an, untuk kesuksesan perjuangan dakwah sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi-nabi yang diutus Allah sebelumnya.

"Sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-Rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan kamu kepada mereka. Tidak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-Rasul itu" (Q.S. al-An'am: 34).

Rasulullah bersabar dalam menghadapi kaumnya dengan kesabaran yang tiada duanya. Belum pernah ada orang yang menanggung beban yang pernah beliau tanggung hingga datang pertolongan Allah. Dalam hal ini, sangat relevan peringatan Allah tentang pentingnya waktu dan kriteria orang-orang yang dianggap beruntung menurut ajaran Islam, yaitu orang-orang yang mengerjakan amal saleh, saling menasehati dalam menepati kebenaran dan kesabaran. "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati dalam menepati kesabaran*" (Q.S. al-Asr: 1-3).

Rasulullah memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid, ibadah yang murni kepada Allah dengan ikhlas dan memahami makna kalimat tauhid beserta tuntunannya. Beberapa orang yang berkecimpung dalam dakwah menisbahkan semua kebaikan yang ada pada dirinya kepada organisasi tertentu atau kepada orang yang telah mendirikan organisasi tersebut atau dia menisbahkan kepada orang-orang tertentu dari para ulama dakwah. Hal ini adalah suatu kesalahan besar dan jebakan yang berbahaya serta merupakan bentuk penyelewengan dari aturan yang telah ditetapkan nabi. Beberapa contoh ini merupakan implementasi dari etika berdakwah yang selayaknya diperhatikan oleh setiap muslim.

Seorang dai dapat menggunakan data kesehatan dari dokter untuk memperkuat ajakannya untuk meninggalkan hal-hal yang buruk atau menggunakan data sensus penduduk untuk menerangkan pentingnya pertambahan anak dan penerangan tentang berpoligami. Begitu pula jika dia menggunakan berbagai macam sarana komunikasi modern berupa peralatan audio visual untuk membantu dakwahnya, karena ada kaidah yang terdapat dalam Islam bahwa suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan menggunakan suatu hal maka hal tersebut hukumnya, menjadi wajib.

Sehubungan dengan dakwah Islam terhadap non-muslim dan hubungannya dengan beragam agama dan kebudayaan yang ada, penghormatan yang diberikan Islam terhadap

pluralisme agama terlukis dengan sangat bagus dalam perintah al-Qur'an berikut ini, yang menandakan bahwa mutlak tidak ada paksaan ketika sudah tiba pada pilihan beragama.

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat yang tak akan putus dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui" (Q.S. al-Baqarah: 256).

"Tidak ada paksaan dalam beragama", Firman Allah begitu jelas dan gamblang. Harus ada kebebasan penuh ketika tiba pada pilihan agama seseorang. Ia harus bebas menerima atau menolak keyakinan keagamaan apapun. Kebebasan memilih agama merupakan sebuah prinsip penting dalam Islam, sekaligus konsep yang sangat berbeda dari keislaman, dan masing-masing orang harus memiliki hak untuk memandang dikotomi tersebut sesuai kehendaknya. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an berikut : . . .
"Bahkan nabi Muhammad sekalipun tidak dibolehkan membujuk non muslim untuk menjadi muslim, karena tak seorangpun dapat beriman kecuali atas kehendak Tuhan dan ia harus menyampaikan ajaran dengan jelas dan terbuka namun tidak boleh memaksa setiap orang untuk memasuki Islam" (Dirk, 2006: 169).

Dari firman Allah yang terakhir di atas dapat menjelaskan etika dalam rangka mencapai keberhasilan dakwah, yaitu :

- a. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan mengajak orang yang sudah beragama
- b. Dakwah harus dilakukan dengan pemahaman agama atau pesan dakwah yang jelas dan benar-benar menguasai materinya
- c. Dakwah hendaknya dilakukan secara terbuka yaitu tidak ada cara sembunyi dengan tujuan yang tidak baik
- d. Dakwah harus bersifat dialogis dan tidak memaksa

PENUTUP

Etika dakwah harus menjunjung tinggi kebebasan memilih, sebab bila Tuhan menghendaki maka seluruh manusia akan dapat beriman. Tuhan memberikan kebebasan untuk memilih, karena manusia telah dibekali perangkat yang sangat penting untuk menentukan pilihan benar atau salah yaitu akal pikiran.

Ajaran-ajaran al-Qur'an ini kemudian berlaku bagi seluruh muslim di setiap zaman. Seorang muslim diarahkan untuk menegur dengan al-Qur'an dan menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka, namun ia tidak boleh membujuk umat manusia di luar kehendaknya untuk beriman. Ia harus membiarkan untuk beriman dan menolaknya.

Seluruh manusia adalah milik Tuhan dan ciptaan Tuhan. Hal inilah yang menyatukan manusia. Oleh karena itu diwajibkan kepada setiap muslim untuk menghormati orang lain, apapun afiliasi religius pribadinya, sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Lebih dari itu,

umat manusia merupakan bagian dari satu keluarga manusia yang diciptakan dari sepasang manusia pertama. Perbedaan-perbedaan individual semestinya tidak menimbulkan antipati dan kebencian satu sama lain, namun seharusnya berfungsi sebagai katalisator untuk penjelajahan antar pribadi guna mengetahui serta memahami satu sama lain.

Jadi pada dasarnya kewajiban seorang muslim untuk menghormati dan menghargai orang lain, berakhir dengan pengakuan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan dan bahwa semua orang adalah anggota satu keluarga manusia. Berbeda dengan ajaran-ajaran tradisional Yahudi dan Kristen, Al-Qur'an memberi tahu orang-orang Islam bahwa Tuhan telah mengirimkan seorang nabi dengan sebuah pesan Ilahi bagi setiap manusia dan setiap bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahnya dengan Transliterasi, tanpa tahun, PT. Toha Putra, Semarang.
- Basit, Abdul., 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Baqi (al), Muhammad Fu`ad Abdul., tanpa tahun, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Naskah yang ditunjukkan oleh PPs UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Esposito, John L., 2002, *What Everyone Needs to Know About Islam*, terjemahan Indonesia oleh Norma Arbi'a Juli Setiwan, Inisiasi Press, Depok.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi., 2006, *Psikologi Dakwah*, Prenada Media, Jakarta.
- Hanafi, Hasan., 2007, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan dalam Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di tengah Krisis Universal*, Abu Hatsin (pengantar), Penerbit IAIN Walisongo Semarang, dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Izutsu, Toshihiko., 1993, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terjemahan Indonesia oleh Agus fachri Husen dan A.E. Priyono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____., 2003, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, terjemahan Indonesia oleh Agus Fachri Husein dkk, Tiara Wacana, Yogyakarta.

- _____., 1959, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, Keio University, Studies in the Humanities and Social Relations, Tokyo.
- Madjid, Nurcholish., 2006, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta.
- _____., 2007, *Konsep Islam Tentang Manusia, dan Implikasinya Terhadap Apresiasi Muslim Mengenai Hak-hak Sipil dan Politik dalam Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Universal*, Abu Hatsin (ed. & pengantar), Penerbit IAIN Walisongo Semarang, dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Maududi, Abul a'la., 2004, *Islam's Way of Life, Islam Kaffah*, terjemahan Indonesia oleh Sabrur Sunardi, Cahaya Hikmah, Jakarta.
- Mubarak, Ahmad., 2002, *Psikologi Dakwah*, (Cet. 3), Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi Sayyid., 2005, *Mausu'ah al Adab al Islamiyyah al Murattabah ala al Huruf al Hija'iyah*, terjemahan Indonesia oleh Muhammad Isnaini dkk, *Ensiklopedia Etika Islam*, Maghfirah Pustaka, Jakarta.
- Nasier, Abdul., 2005, *Saya Asal Macassar*, Ramadhan KH dan Fitria Sari, (ed.), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nasr, Sayyed Hossein., 2003, *Islam: Religion, History and Civilization*, terjemahan Indonesia oleh Koes Adiwidjajanto, Risalah Gusti, Surabaya.
- Nuh, Sayyid Nuh., 2004, *Fiqh Dakwah al Fardiyah fi al Manhaj al-Islami*, terjemahan Indonesia, Era Intermedia, Jakarta.
- Qahtani (al), Saad ibn Ali ibn Wahf., 2005, *Muqawwimat Adda'iyah an Najih fi Dhau' al Kitab wa as Sunnah, Mafhum wa Nazhar wa Tatbiq*, terjemahan Indonesia oleh Aidil Novia, Qisthi Press, Jakarta.
- Syuwaikh (asy), Adil Abdullah al-Laili., 2006, *Musafir fi Qithratid Dakwah*, terjemahan Indonesia oleh Asfuri Bahri, Rabbani Press, Jakarta.
- Umr (al), Abdurrahman bin Hamad., 2001, *Haqiqat Da'wat al Imam Muhammad Ibn Abdul Wahhab wa Namadzij min Rasailihi, Wasysyahadati Ulama Al Haramain Lahu*, terjemahan Indonesia oleh Abdul Rosyad Shiddiq, *Hakikat Dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, Darul Falah, Jakarta.